

Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Bernalar Kritis Siswa PAI di SMA Darut Taqwa

Dini Andriyani

Universitas Yudharta Pasuruan

Ahmad Ma'ruf

Universitas Yudharta Pasuruan

Korespondensi : dinii.andriyani07@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) to develop students' critical thinking skills at SMA Darut Taqwa Purwosari. PBL was chosen as it emphasizes solving real and contextual problems, encouraging active participation and decision-making based on logical analysis. This qualitative field study employed observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The research subjects included PAI teachers and tenth-grade students. Data were analyzed through the processes of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that PBL was implemented in several stages: planning, execution, and evaluation. This model effectively enhanced students' abilities to identify, analyze, and resolve religious issues critically. Supporting factors included teacher readiness, adequate learning facilities, and student motivation, while challenges involved limited instructional time and varying levels of student critical thinking skills. These findings suggest that PBL is a relevant and effective instructional strategy for strengthening the critical thinking dimension of the Pancasila Student Profile.*

Keywords: *Problem Based Learning, Islamic Education, Critical Thinking*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa di SMA Darut Taqwa Purwosari. PBL dipilih karena menekankan pemecahan masalah nyata dan kontekstual yang mendorong partisipasi aktif serta pengambilan keputusan berbasis analisis logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa kelas X. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model ini efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan keagamaan secara kritis. Faktor pendukung implementasi meliputi kesiapan guru, ketersediaan sarana pembelajaran, dan motivasi siswa, sementara hambatannya mencakup keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat kemampuan berpikir siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pembelajaran PAI, Bernalar Kritis

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, kritis, dan bertanggung jawab secara moral. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menelaah dan merespons persoalan kehidupan dengan cara berpikir yang analitis dan

solutif.¹ Salah satu kompetensi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI saat ini adalah kemampuan bernalar kritis.

Kemampuan bernalar kritis mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara bijak berdasarkan pertimbangan rasional. Sayangnya, pembelajaran PAI di sebagian besar sekolah masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada ceramah dan hafalan, sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan dan berpikir secara reflektif.² Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa serta belum optimalnya pengembangan daya nalar kritis mereka, khususnya dalam menghadapi isu-isu keagamaan dan sosial di lingkungan sekitar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif dan pengembangan daya nalar siswa secara lebih bermakna. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan diterapkan dalam konteks ini. PBL menekankan pada proses pemecahan masalah nyata sebagai sarana utama pembelajaran, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.³ Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini diyakini dapat memfasilitasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji penerapannya dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan secara rinci bagaimana proses implementasi PBL berlangsung dalam pembelajaran PAI serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darut Taqwa Purwosari guna mengembangkan kemampuan bernalar kritis

¹ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2024), 36–42 <<http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>>.

² Raito Raito and Riska Sintia Dewi, 'Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut', *Masagi*, 2.1 (2023), 112–19 <<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>>.

³ Raito and Dewi.

peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model tersebut dalam konteks pembelajaran yang sedang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa.⁴ Penelitian dilaksanakan di SMA Darut Taqwa Purwosari, sebuah sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki perhatian terhadap pengembangan strategi pembelajaran inovatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI dan peserta didik kelas X. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan pelaku langsung dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus kajian. Data diperoleh melalui tiga teknik utama: observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa, serta dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan catatan kelas.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵ Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari data mentah. Selanjutnya, data disusun secara sistematis agar mudah dipahami, lalu ditarik kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan keterkaitan antar data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber dan instrumen pengumpulan data.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam bagaimana proses implementasi model PBL berlangsung dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kemampuan bernalar kritis siswa.

⁴ Alfani Apriliani Nirmawati, ahmad ma'ruf and others, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja Di Madrasah Aliyah Ma'Arif Sukorejo', *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21.2 (2023), 226 <<https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2056>>.

⁵ Lexy J. Moloeng. *Metode penelitian kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 168.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Upaya Mengembangkan Dimensi Bernalar Kritis Pada Mata Pelajaran PAI

Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darut Taqwa memperoleh perhatian yang lebih intensif. Para pendidik memilih model Problem Based Learning (PBL) sebagai salah satu pendekatan utama karena dianggap relevan dengan karakteristik materi PAI. Implementasi model PBL dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan prosedur umum dalam strategi pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Wina Sanjaya, model Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah. Sejalan dengan pandangan tersebut, Abuddin Nata menyebutkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa diberikan permasalahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.⁶ Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan analitis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik yang terjadi saat ini maupun yang mungkin dihadapi di masa depan.

1. Perencanaan pembelajaran

Merupakan tahap awal yang sangat penting bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di SMA Darut Taqwa, proses perencanaan didasarkan pada penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan potensi individu setiap siswa. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran disusun untuk mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.⁷ Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Darut Taqwa menyusun modul ajar sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan kajian dalam jurnal karya Husnul

⁶ Husnul Hotimah, 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Edukasi*, 7.3 (2020), 5 <<https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>>.

⁷ Cahyati Khasani and Ahmad Ma'ruf, 'Metode Listening Team Melvin L. Silberman Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam', *Jurnal Mu'allim*, 2.1 (2020), 110–26 <<https://doi.org/10.35891/muallim.v2i1.2325>>.

Hotimah berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar", modul ajar yang dikembangkan oleh guru PAI di sekolah tersebut telah sejalan dengan teori yang diuraikan. Keselarasan ini terlihat dari kesesuaian antara tahapan dalam model pembelajaran Problem Based Learning yang dijelaskan dalam teori dengan langkah-langkah yang tercantum dalam modul ajar yang digunakan. Tahapan dalam model pembelajaran Problem Based Learning telah diadaptasi agar sesuai dengan materi Al-Kulliyatul Khomsah. Materi ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari karena menyangkut lima prinsip dasar dalam menjaga maslahat manusia, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning dinilai tepat untuk mengajarkan materi ini, agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai syariat Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan modul ajar yang telah disusun, perencanaan pembelajaran oleh guru PAI di SMA Darut Taqwa dapat dinilai efektif karena telah mengacu pada sintaks Problem Based Learning serta disesuaikan dengan konten materi yang diajarkan. Perencanaan yang tersusun dengan baik akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih sistematis, karena guru memiliki acuan yang jelas dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pencapaian tujuan pembelajaran pun dapat berlangsung secara optimal.⁸

2. Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.⁹ Tujuan dari tahap ini adalah untuk membentuk suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien, sehingga mendukung tercapainya tujuan

⁸ 4Achmad Yusuf 1M Jamhuri, 2Achmat Mubarak, 3M Jamhuri, 'Efektifitas Pembelajaran Berdiferensiasi Mapel PAI Pada Siswa SLB Negeri Sengonagung Purwosari', 7.2 (2020) <<https://doi.org/10.54396/saliha.v7i2.1253>>.

⁹ Tiur Malasari, 'Penerapan Model Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah', *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 4.1 (2015), 19–31 <<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v4i1.2953>>.

pembelajaran secara optimal. Berdasarkan model pembelajaran problem based learning, pengorganisasiannya terbagi menjadi beberapa langkah:

- a) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah, guru terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar dari Al-Kulliyatul Khomsah, yang mencakup perlindungan terhadap agama (hifzh al-din), jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-'aql), keturunan (hifzh al-nasl), dan harta (hifzh al-mal). Setelah penyampaian konsep, guru memberikan sebuah kasus atau situasi kehidupan nyata yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut. Peserta didik kemudian mulai mengidentifikasi berbagai pertanyaan atau permasalahan yang ada. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan awal dalam proses berpikir kritis mereka, yang akan dibahas lebih lanjut dalam tahap pemecahan masalah. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk membangun rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sekaligus mengaitkan materi keislaman dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sebagai strategi untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Dalam kegiatan ini, siswa dikelompokkan menjadi 14 hingga 15 kelompok, masing-masing terdiri dari 2 orang anggota. Pembagian ini mempertimbangkan kondisi di kelas, di mana sebagian peserta didik tidak membawa buku pelajaran. Oleh karena itu, siswa yang tidak membawa buku dipasangkan dengan siswa yang membawa buku agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Setelah pembagian kelompok selesai, masing-masing kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi soal atau tugas yang berkaitan dengan materi Al-Kulliyatul Khomsah. Siswa kemudian diminta untuk bekerja sama menyelesaikan LKPD dan berdiskusi dengan pasangannya guna mendalami pemahaman terhadap materi. Diskusi kelompok ini tidak hanya mendorong interaksi antar siswa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kerja

sama tim. Setelah diskusi berlangsung, setiap kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan presentasi ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat sekaligus mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

- c) Membimbing penyelidikan, dalam membimbing penyelidikan, peserta didik berdiskusi dan saling membagi tugas mengumpulkan informasi agar bisa menyelesaikan LKPD yang diberikan. Saat peserta didik berdiskusi, guru membimbing jalannya diskusi, dan menerima konsultasi dari mereka bila terdapat hal-hal yang kurang jelas dengan cara mendatangi ke tiap-tiap kelompok. Dalam modul ajar yang sudah dibuat, penjelasan mengenai membimbing penyelidikan masih sangat umum. Idealnya guru dalam membimbing penyelidikan seharusnya aktivitas guru dalam melakukan pembimbingan sudah tergambar secara rinci di dalam modul ajar mulai dari guru membagikan LKPD terhadap setiap kelompok, menjelaskan tahapan penyelidikan, menentukan waktu untuk melakukan penyelidikan, menentukan teknis dalam melakukan penyelidikan.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik diminta untuk melakukan diskusi kelompok mengenai materi Al-Kulliyatul Khomsah, yaitu lima prinsip pokok dalam Islam yang meliputi penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam diskusi ini, mereka menggali lebih dalam informasi yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian mengembangkannya untuk merumuskan solusi atas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah proses diskusi selesai, setiap kelompok melakukan presentasi hasil pemikiran dan pembahasannya di hadapan kelas. Kelompok lain yang mendengarkan presentasi memberikan tanggapan dan apresiasi terhadap pemaparan yang disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama,

berpikir kritis, serta menanamkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam, meskipun dilakukan dengan fasilitas yang terbatas.

- e) Evaluasi pemecahan masalah, guru melakukan proses konfirmasi terhadap solusi yang disampaikan oleh peserta didik. Solusi tersebut kemudian dicocokkan dengan pemahaman konsep Al-Kulliyatul Khomsah yang telah ditetapkan sebagai acuan. Apabila hasil pemikiran peserta didik belum tepat atau kurang sesuai, guru akan memberikan arahan dan menyampaikan solusi yang lebih sesuai berdasarkan prinsip-prinsip yang benar dalam Islam. Namun, jika solusi yang disampaikan peserta didik sudah mencerminkan pemahaman yang benar mengenai perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, maka guru akan memberikan penguatan serta apresiasi sebagai bentuk motivasi. Setelah selesai, guru dan peserta didik bersama-sama menyusun kesimpulan terhadap materi Al-Kulliyatul Khomsah yang telah didiskusikan dan dianalisis bersama.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang berfungsi penting untuk menilai pencapaian peserta didik serta mengukur efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.¹⁰ Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi diarahkan pada dua aspek utama, yaitu penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran.

- a) Evaluasi terhadap peserta didik

Terdapat beberapa instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara efektif. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah lembar kerja peserta didik (LKPD) serta pertanyaan lisan yang diajukan selama proses pembelajaran. Model pertanyaan yang terdapat dalam

¹⁰ Jurnal Pendidikan and others, 'A s - S A B I Q U N', 4 (1907), 471-83.

LKPD ini telah dirancang dan disesuaikan secara khusus dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning*, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif dalam mencari solusi. Dalam penelitian ini, instrumen penilaian yang digunakan oleh guru dalam mengukur pemahaman peserta didik cukup beragam. Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan beberapa metode penilaian, seperti soal pilihan ganda, pertanyaan lisan, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk menilai aspek kognitif siswa secara lebih mendalam dan bervariasi.

Seluruh instrumen yang digunakan bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik secara mendalam sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan ini tercermin melalui kegiatan diskusi, di mana peserta didik saling menyampaikan pendapat dan argumen, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui pemberian soal, tetapi juga melalui penilaian terhadap proses diskusi yang berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta didik terbukti mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan serta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam.

b) Evaluasi terhadap guru

Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam modul ajar, dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru memastikan bahwa setiap

tahapan pembelajaran melibatkan unsur pemecahan masalah serta interaksi yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini membuat peserta didik merasa bahwa proses belajar menjadi lebih relevan, menarik, dan memiliki makna.

Tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model *Problem Based Learning* juga tergolong positif. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap model ini dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berbeda. Peserta didik terlihat aktif selama diskusi dan proses pembelajaran, serta mampu mengemukakan pendapat dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL oleh guru berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Mengembangkan Dimensi Bernalar Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Darut Taqwa Purwosari, ditemukan adanya berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah mengenai kelebihan dan kekurangan implementasi model Problem Based Learning (PBL). Dalam hal ini, faktor pendukung dapat dimaknai sebagai representasi dari kelebihan PBL dalam memperkuat dimensi bernalar kritis peserta didik, sedangkan faktor penghambat mencerminkan berbagai keterbatasan atau kekurangan yang muncul selama proses implementasi berlangsung.

1. Faktor pendukung

- a. Penerapan model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik pada peserta didik kelas X E7 dan X E1, mengingat kesesuaian antara

karakteristik model Problem Based Learning dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

- b. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung kelancaran proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Kompetensi profesional guru yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran serta keberhasilan implementasi model Problem Based Learning.

2. Faktor penghambat

- a. Berbagai kemampuan anak yang berbeda-beda di setiap peserta didik.
- b. Peserta didik mempunyai berbagai karakter pada setiap diri mereka.
- c. Terdapat peserta didik yang kurang percaya diri.
- d. Alokasi waktu yang kurang pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Faktor pendukung sangat membantu dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Di SMA Darut Taqwa Purwosari, keberadaan modul ajar, partisipasi aktif siswa, serta peran guru dalam membimbing pembelajaran menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan tersebut. Sementara itu, dalam menghadapi faktor penghambat seperti kurangnya fasilitas belajar dan siswa yang belum aktif berdiskusi, guru mengambil peran lebih dengan mendampingi secara langsung serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal dan tujuan pembelajaran tercapai secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darut Taqwa Purwosari dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, yaitu: menyadari masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan penyelesaian masalah. Proses ini mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis, berdiskusi, dan menyampaikan solusi terhadap masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Implementasi PBL terbukti dapat mengembangkan dimensi berpikir kritis dari

Profil Pelajar Pancasila karena siswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan argumen yang logis dan reflektif.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi PBL dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis meliputi:

Faktor pendukung: adanya komitmen dari guru dalam merancang skenario pembelajaran yang berbasis masalah, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan terbuka terhadap eksplorasi ide.

Faktor penghambat: keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam kurikulum, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang masih beragam, serta kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan PBL secara optimal. Selain itu, kesiapan siswa dalam bekerja sama dalam tim dan mempertahankan pendapat secara argumentatif juga menjadi tantangan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- 1M Jamhuri, 2Achmat Mubarak, 3M Jamhuri, 4Achmad Yusuf, 'Efektifitas Pembelajaran Berdiferensiasi Mapel PAI Pada Siswa SLB Negeri Sengonagung Purwosari', 7.2 (2020) <<https://doi.org/10.54396/saliha.v7i2.1253>>
- Cahyati Khasani, and Ahmad Ma'ruf, 'Metode Listening Team Melvin L. Silberman Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam', *Jurnal Mu'allim*, 2.1 (2020), 110–26 <<https://doi.org/10.35891/muallim.v2i1.2325>>
- Hotimah, Husnul, 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Edukasi*, 7.3 (2020), 5 <<https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>>
- Malasari, Tiur, 'Penerapan Model Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah', *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 4.1 (2015), 19–31 <<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v4i1.2953>>
- Nirmawati, Alfani Apriliani, Ali Mohtarom, Ahmad Ma'ruf, and Wiwin Fachrudin Yusuf, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja Di Madrasah Aliyah Ma'Arif Sukorejo', *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21.2 (2023), 226 <<https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2056>>

- Pendidikan, Jurnal, Islam Anak, Usia Dini, and Pembangunan Laboratorium Unp, 'A s - S A B I Q U N', 4 (1907), 471–83
- Raito, Raito, and Riska Sintia Dewi, 'Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut', *Masagi*, 2.1 (2023), 112–19
<<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>>
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2024), 36–42
<<http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>>